BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.[1]

Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang khususnya dirancangkan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-kanak atau orang yang sedang di didik. Pendidikan adalah sarana yang paling srtategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, pengalaman dan sebagainya yang datang dari luar ke dalam diri peserta didik.[2]

Dalam UU No. 20/2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya untuk peserta didik agar menjadi manuasia yang bariman dan bertakwa

[1] Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Pustaka Setia, 2012), h. 14
[2] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 31

UIN IMAM BONJOL PADANG

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* artinya manusia utuh jasmani dan rohani. Dengan pendidikan Islam diharapkan menghasikan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengembangkan ajaran Islam yang berhubungan dengan Allah dan dengan sesamnya.[4]

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah dengan perantaraan malaikat-Nya kepada Rasulullah Muhammad Saw. Ajaran Islam sebagaimana yang kita ketahui bukan saja mengatur dan mengutamakan masalah ukhrawi tetapi juga menyuruh umatnya memperhatikan kehidupan dunia sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam surat Al-Qashas ayat 77

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧ (القصص)

Artinya : *Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di*

UIN IMAM BONJOL PADANG

[3] Abdullah Idi dan Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 142

[4] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 41

(muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qashas: 77)

Manusia adalah makhluk Allah yang lebih sempurna dan mulia dibanding makhluk lain seperti malaikat, iblis, jin dan hewan. Keistemewaanya diberikan oleh Allah yaitu akal nafsu dan fisik. Sedangkan makhluk lain seperti hewan hanya diberi nafsu, fisik, tapi tidak diberi akal manakala malaikat tidak diber nafsu. Jika dilihat persamaan dan perbedaan di antara makhluk Allah tersebut maka manusia makhluk yang paling lengkap mulia dan sempurna sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 70

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾ (الإسراء: 70)

Artinya : *Dan Sesungguhnya Allah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Al-Isra': 70)*

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada manusia dewasa ini persoalan akhlak jadi pembicaraan dalam masyarakat, ada yang berpendapat akhlak manusia telah rusak, sudah krisis moral dan dekadensi moral. Karena perbuatan manusia banyak yang membawa kepada keruntuhan, begitu juga tingkah laku dan perangai manusia yang telah rusak binasa sehingga menimbulkan istilah krisis akhlak dan keruntuhan moral.

Untuk menilai dan mengukur baik atau buruknya akhlak seseorang tentu tidak sama apabila ditinjau serta diukur dari pandangan yang berbeda, karena buruk atau baik bagi satu agama belum tentu buruk atau baiknya oleh agama lain, seperti menurut kepercayaan agama Nashrani yaitu pastornya (Imam) tidak boleh kawin, dalam agama Islam tidak ada laranganya bahkan sebagai sunnah Nabi, dan demikian juga yang lain-lainya.

Agama Islam merupakan syariat yang diterakhir diturunkan Allah SWT dengan perantaraan malaikat kepada Nabi Muhammad SAW, yang tujuan adalah untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti manusia sehingga membentuk manusia yang berakhlak mulia, berbudi luhur. Oleh karena itu akhlak merupakan sifat yang berakar dalam diri seseorang, maka inilah dasar dan [illegible]kal kebahagiaan serta keutamaan manusia dari [illegible]k l[illegible]baliknya juga merupakan sebab dari kehinaan, kehancuran dan kejatuhan bila akhlak manusia tidak baik.

Peranan akhlak dalam membangun manusia seutuhnya sangat penting dalam mewujudkan suatu usaha dan aktivitas, manusia atau bangsa merubah dan memperbaiki serta meningkatkan kualitas kepada yang lebih baik dan sempurna dalam rangka menuju kesejahteraan bangsa.[5]

Keberadaan akhlak sangatlah urgen dalam kehidupan suatu masyarakat kedudukanya menjadi barometer moralitas suatu masyarakat yang mencerminkan asas kebahagiaan mereka. Akhlak juga merupakan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[5] Azwir Ma'ruf, *Peranan Akhlak dalam Menunjang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Padang : IAIN IB Press, 2003), h. 1-3

cermin dari keadaan jiwa dan perilaku manusia, karena memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Manusia akan dinilai berakhlak mulia apabila jiwa dan tindakanya menunjukkan kepada hal-hal yang baik. Demikian pula sebalinya, manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakanya menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dipandang tercela.

Manusia merupakan makhuk ciptaan Allah yang paling mulia, karena karunia yang diberikan Allah berupa akal pikiran. Sementara akal pikirian yang membedakanya dengan makhluk-makhluk yang lain. Islam memandang manusia sebagai hamba yang memiliki dua pola hubungan.

Pertama, Hablum min Allah, yaitu jalur hubungan vertikal antara manusia sebagai makhluk dengan sang Khalik Allah Swt. Hubungan dengan Allah ini [illegible]kan kewajiban bagi [illegible]sia sebagai hamba yang harus mengabdi kepada Tu[illegible] Firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذريت: 56)

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (Adz-Zariat: 56)*

Kedua, Hablum min an-nas, yaitu hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia. Hubungan ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, makhluk bermasyarakat yang suka bergaul. Disamping terdapat perintah Allah agar manusia saling mengenal, saling berkasih sayang, dan saling menolong. Firman Allah :

UIN IMAM BONJOL PADANG

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣ (الجمعة: 13)

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Jumu'ah: 13)*

Kedua jalur hubungan tersebut harus dipelihara dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar segala perbuatan mendapatkan ridha dari Allah. Dengan membina hubungan baik dengan manusia, maka ia akan disenangi dan dihormati oleh sesamanya. Dengan demikian, akan diperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Hablum minallah dan *hablum minannas*, dalam ajaran Islam diatur melalui akhlak. Oleh karena itu akhlak merupakan bagian yang tidak dapat di pisahkan dalam kehidupan manusia. Manfaat akhlak ini tidak hanya dirasakan oleh manusia itu sendiri secara individu, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat bahkan bernegara. Nilai-nilai akhlak melandasi kebahagiaan hidup manusia muslim di dunia.[6]

Pentingnya pendidkan akhlak dalam kehidupan manusia, bukan hanya dalam kehidupan personal, melainkan juga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Karena dengan pendidikan akhlak jiwa bersih dari karakter-karakter hewani dan siap menapaki jalan kesempurnaan. Oleh

[6] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016), h. 59-60

UIN IMAM BONJOL PADANG

sebab itu Islam juga mengajarakan prinsip akhlak lewat ritual-ritual ibadah seperti zakat, puasa, shalat dan lainya. Pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang penting untuk menanamkan nilai-nilai moral spritual dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan budi pekerti, tingkah laku dan kesusilaan yang baik untuk masa depan seseorang.

Banyaknya prilaku menyimpang dikalangan remaja dan anak-anak pada zaman globalisasi ini merupakan bukti nyata kemorosotan akhlak. Mereka sudah tidak lagi terikat dengan agamanya. Banyaknya kemaksiatan seperti pergaulan bebas, durhaka kepada orang tua adalah beberapa contoh dan bukti betapa generasi muslim semakin jauh dari nilai-nilai Islami. Semua itu akibat minimnya pendidikan akhlak sedari dini, sejak manusia dalam kandungan. Apabila pendidikan akhlak tidak ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini, maka tidak [illegible] kemungkinan akan menjerumuskan peserta [illegible] kepada [illegible]tu yang tidak diinginkan oleh masyarakat luas.

Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan akhlak kepada orang tua, pendidik, pemerintah dan lingkungan. Orang tua berperan penting dalam menanamkan pendidikan akhlak karena pada saat ini masih banyak kurangnya penanaman moral kepada anak, pendidikan orang tua disebut juga dengan pendidikan informal, lebih efektif penanaman dan pembiasaan akhak terpuji, karakter anak mesti dibentuk diri dan oleh orang tuanya. Oleh sebab itulah Al-Qur'an banyak memerintahkan kepada orang tua, agar mendidik dan mewaspadai perilaku generasinya. Dan sebagaimana

UIN IMAM BONJOL PADANG

diketahui juga tugas pendidik sangatlah berat dan sarat dengan tanggung jawab. Itulah sebabnya, Islam menanamkan pendidikan itu sarat dengan berbagai term. Berdasarkan banyaknya term guru dalam Islam, menunjukkan bahwa guru itu benar-benar menjadi pendidik yang sejati, ia lahir ingin jadi guru, dibesarkan dengan ilmu keguruan, lalu kemudian ia menjadi guru, inilah guru yang diorbit, guru itu bukan dikarbit. Menurut tokoh pendidikan Islam, pendidik itu adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimilikinya.

Merujuk kepada Al-Quran dan Sunnah, bahwa pendidik itu adalah orang yang sanggup mengajarkan ilmunya, memiliki ilmu keguruan, pandai mengatur dan mengurus peserta didik, berperadaban tinggi dan sanggup mencerdaskan intelektual sosial, moral, emosional, dan spiritual peserta didiknya, inilah pendidik *qur'ani* yang pantas dijadikan sebagai pendidik bukan sekedar mengajar atau menyampaikan ilmu namun juga mendidik akhlak dari peserta didiknya.

Peranan pemerintah dalam mewariskan akhlak mulia mestilah menetukan arah kebijakan pendidikan. Tidak ada lembaga pendidikan tanpa ada pengajaran akhlak mulia. Itulah sebabnya, negara memiliki ideologi yang tepat dan berguna bagi perkembangan akhlak bangsa. Disamping peranannya dapat menanamkan dan mewariskan tawaddun bangsa yang beradab, pemerintah harus dapat merumuskan tujuan pendidikan yang telah

UIN IMAM BONJOL PADANG

dibentuk dan dibangunya, agar tujuan pendidikan itu dapat diaplikasikan dalam semua kurikulum yang telah ditentukan.

Peranan pemerintah pada bidang pengajaran diberbagai lembaga pendidikan yang eksis di negaranya, mesti dapat merumuskan jenis-jenis pendidikan yang diakuinya. Misalnya, di Indonesia terdapat tiga jenis pendidikan, yaitu sekolah, madrasah dan pondok pesantren. Ketiga lembaga tersebut dapat dijadikan sebagai tempat pertumbuhan dan perkembangan akhlak mulia masa depan bangsanya yang memiliki peradaban yang tinggi.[7]

Didalam Al-Qur'an terdapat kisah-kisah yang diabadikan, salah satunya adalah kisah Nabi Adam dan anaknya, nama Nabi Adam disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 25 kali dan diabadikan namanya dalam 8 surat, Nabi Adam adalah manusia pertama yang ciptakan oleh Allah dan tinggal didalam surga dan diperbolehkan memakan [illegible] makanan yang ada didalamnya namun dengan [illegible] dayaan Nabi Adam dan Hawa terusir dari surga dikarenakan hasutan setan untuk memakan buah yang dilarang oleh Allah.[8]

Adapun fenomena yang sering terjadi di era sekarang ini adalah banyaknya peserta didik yang akhlak tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang merasa sombong ketika mendapat sedikit ilmu dan ada sebagian dari peserta didik yang tidak memiliki sikap rendah karena dia merasa lebih hebat dari pada yang lainya, kalau di lihat realita yang terjadi di lapangan, maka

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[7] Nasharuddin, *Akhak Ciri Manusia Sempurna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 351-357

[8] Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 70

dengan banyaknya kisah dari Nabi-Nabi sebelumnya sebagai suri tauladan untuk menyempurnakan akhlak manusia, maka sudah seharusnya kita meneladani akhak dari kisah-kisah Nabi.

Atas dasar pertimbangan di atas, maka penulis mengangkat permasalahan dengan judul "Pendidikan Akhlak dari Kisah Nabi Adam yang Terdapat Dalam Al-Qur'an"

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan proposal ini adalah Bagaimana Pendidikan Akhlak Dari Kisah Nabi Adam yang Terdapat Dalam Al-Qur'an.

2. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya pembahasan proposal ini serta tidak menyimpang dari permasalahan, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

a. Ayat-ayat tentang kisah Nabi Adam as dalam Surat al-Baqarah: 31-38, al-A'raf: 19-25 dan al-Maidah: 27-31

b. Pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Adam as

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah:

UIN IMAM BONJOL PADANG

a. Untuk menjelaskan ayat-ayat tentang kisah Nabi Adam as Surat al-Baqarah: 31-38, al-A'raf: 19-25 dan al-Maidah: 27-31

b. Untuk menjelaskan Pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Adam as

2. Kegunaan Penelitian

a. Untuk melengkapi syarat dalam rangka mencapai gelar sarjana (S1) pada Jurusan Pendidika Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

b. Menambah wawasan dan pengalaman penulis tentang Pendidikan Akhak Berdasarkan Kisah Nabi Adam as

c. Menambah literatur perpustakaan UIN IMAM BONJOL PADANG

d. Sebagai input bagi penulis untuk belajar menambah pengalaman dan pen[illegible]huan di bidang ilmiah

e. Sebagai [illegible]an bacaan dan infor[illegible]eguruan bagi para guru dan calon guru.

D. Penjelasan Judul

1. Pendidikan Akhlak

Bimbingan, asuhan dan pertolongan dari orang dewasa untuk membawa anak didik ke tingkat kedewasaan yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat yang mampu membiasakan diri dengan sifat-sifat dengan sifat yang terpuji dan menghindari sifat-sifat yang tercela. Atau dengan kata lain pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai ia menjadi

UIN IMAM BONJOL PADANG

seorang mukallaf, tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan Iman kepada Allah dan meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya.[9]

2. Nabi Adam as

Seorang Nabi Allah dan Manusia pertama yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya dan sebagai pemimpin di muka bumi Allah.

3. Al-Qur'an

Kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia melalui malaikat Jibril dengan perantaraan Rasul terakhir Muhammad, fungsi utama sebagai petunjuk bagi manusia yang bernilai ibadah membacanya.[10]

E. Sistematika Penulisan

Bab pertama, Latar Belakang Rumusan Dan Batasan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan, Pengistilahan Judul, Sistematika Penulisan

Bab kedua, Kajian teori yang berisi tentang Pendidikan Akhlak Berdasarkan kisah Adam as

Bab ketiga, Metodologi penelitian yang berisi Tentang Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Metode Analisa Data

UIN IMAM BONJOL PADANG

[9] Ngaim Naim, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2001), h. 32

[10] Rifaat Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani,* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 258

Bab keempat, Hasil Penelitian yang membahas tentang ayat-ayat tentang kisah Nabi Adam as surat al-Baqarah: 31-38, al-A'raf: 19-25 dan al-Maidah: 27-31

Bab kelima, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG